

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis jelaskan pada bab-bab di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut al-Alusi al-Baghdadi dalam memahami *atsar al-sujūd*, yaitu mereka yang memiliki tanda pada wajahnya ialah bekas sujud kepada Allah, bukan sujud kepada sesuatu dari unsur-unsur dunia dan akhirat. Tanda ini berupa pemberian cahaya-cahaya ketuhanan (*khal' al-anwār al-ilāhiyah*). Menurut 'Āmir ibn 'Abd Qais, sebagaimana dikutip oleh al-Alusi, wajah seorang mukmin menunjukkan kadar amalnya.
2. Terdapat persamaan dan perbedaan mengenai *atsar al-sujūd* yang ditafsirkan oleh Imam al-Alusi al-Baghdadi dengan tokoh mufassir yang bercorak falsafi, adab ijtimā'i dan lughawi semuanya menafsirkannya secara abstrak, yang merupakan implikasi dari ibadah yang dilakukan secara khusyu kepada Allah swt. Tanda tersebut bisa berupa apa saja, dan tidak bisa hanya dilihat dari fisik saja, melainkan dari segala aspek baik perbuatan maupun ucapan dan yang lainnya. Pemaknaan *atsar al-sujūd* setelah dilihat dari berbagai corak tafsir memiliki makna yang hampir serupa. Hanya terdapat sedikit perbedaan, yaitu seperti penafsirannya Imam al-Alusi yang memaknainya sebagai tanda di wajah yang terlihat di dunia, dan Fakhruddin ar-Razi dalam kitab tafsirnya *Mafātih al-Ghaib* yang bercorak falsafi menyebutkan bahwa *atsar al-sujūd* juga bisa bermakna suatu tanda yang terlihat jelas pada dahinya yang disebabkan karena seringnya melakukan sujud. Namun penafsiran tersebut tidak dapat dijadikan patokan bahwa *atsar al-sujūd* bermakna jidat hitam. Karena imam al-Alusi dan Fakhruddin ar-Razi mengutip

\*\*\*\*\*

dari pendapat lain, seperti imam al-Alusi yang kemudian menyimpulkan kembali di akhir penafsirannya bahwa makna *atsar al-sujūd* adalah tanda pada wajah hasil dari bekas sujud kepada Allah swt, yang berupa pemberian cahaya-cahaya ketuhanan.

3. Menurut hemat penulis, tidak semua orang yang memiliki tanda hitam di dahi bisa disebut dengan *atsar al-sujūd* dan *atsar al-sujūd* tidak identik dengan tanda hitam di dahi. Karena ada beberapa orang yang memiliki tanda hitam di dahinya namun perbuatannya tidak mencerminkan dari pemaknaan *atsar al-sujūd*, apabila orang tersebut memang rajin shalat, maka seharusnya shalatnya tersebut bisa membuatnya tercegah dari perbuatan yang keji dan mungkar. Jadi, merupakan suatu kekleruan apabila mengkaitkan tanda hitam di dahi dengan *atsar al-sujūd*, akan lebih baiknya tanda hitam di dahi yang diakibatkan oleh bekas sujud dihindari, karena khawatir menimbulkan penyakit riya yang sangat dibenci Nabi Muhammad Saw. walaupun begitu kita juga tidak dibenarkan memandang orang lain yang memiliki tanda hitam di dahi adalah orang yang ingin menunjukkan kalau dirinya ahli ibadah atau ingin dipuji dan sebagainya, karena bisa saja adanya tanda hitam di dahinya disebabkan oleh kulit dahinya yang tipis, sensitif atau sebab-sebab yang lainnya.

## **B. Saran**

*Atsar al-sujūd* dalam al-Qur'an merupakan topik yang begitu menarik untuk dibahas. Karena dikalangan masyarakat umum, pemahaman mengenai *atsar al-sujūd* mayoritas mengatakan bahwasannya orang yang memiliki tanda hitam pada dahinya, sedangkan belum tentu orang yang seperti itu dikatakan dengan *atsar al-sujūd*. Sehingga perlu

adanya kajian yang mendalam dan komprehensif guna memberikan pencerahan kepada para pelajar dan masyarakat umum.

Berkaitan dengan penafsiran *atsar al-sujūd* yang digagas oleh al-Alusi al-Baghdadi, Fakhruddin ar-Razi, Imam Maraghi dan Sayyid Qutub, diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran hukum Islam. Semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan pembaca.